

MASKULINITAS LAKI-LAKI KOREA AMERIKA SEBAGAI LIYAN DALAM *NATIVE SPEAKER* KARYA CHANG-RAE LEE

Korean-American Male's Masculinity as the Other in Chang-rae Lee's *Native Speaker*

Nurul Hanifa Aprilia^{a,*}, Aquarini Priyatna^{b,*}, Muhammad Adji^{c,*}

^{a,b,c}Program Studi Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia, Telepon/Faksimile
(022) 7796482, Pos-el: nurul12025@mail.unpad.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 15 Desember 2018—Direvisi Akhir Tanggal 14 Mei 2019—Disetujui Tanggal 15 Mei 2019)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tokoh laki-laki yang digambarkan sebagai Liyan dikonsumsi oleh istrinya yang merupakan perempuan kulit putih dalam novel *Native Speaker* karya Chang-rae Lee (1996). Penelitian ini berargumentasi bahwa tindak seksual yang dilakukan oleh tokoh kulit putih terhadap Henry Park merupakan bentuk konsumsi terhadap Liyan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pascakolonial yang digagas oleh Edward Said (2006), yang mengungkapkan bahwa Barat dikonstruksi sebagai Diri dan Timur sebagai Liyan, dan teori konsumsi dari bell hooks (1992). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Data dari novel dideskripsikan untuk memperoleh gambaran mengenai maskulinitas laki-laki Korea-Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi stereotipe laki-laki Korea-Amerika dalam *Native Speaker* tidak hanya menempatkan laki-laki Korea Amerika inferior terhadap maskulinitas putih, tetapi juga dalam hubungan pernikahan antara laki-laki Korea Amerika dan perempuan kulit putih.

Kata-Kata Kunci: *Chang-rae Lee, Korea-Amerika, maskulinitas, konsumsi, Liyan*

Abstract: This article aims to reveal how the Korean-American male protagonist, describe as 'Liyan', is consumed by his white wife in *Native Speaker* by Chang-rae Lee's (1996). This article argues that sexual acts committed against Henry Park by his white wife is manifested as a form of consumption towards 'Liyan'. The theories use in this research are post-colonialism theory that is argued by Edward Said (2006) and consumption theory that is proposed by Bell Hooks (1992). This article uses descriptive analytical method. The data from the novel are described to obtain an overview of the construction of Korean-American masculinity. Later on the analysis it is found that in *Native Speaker* the stereotype construction towards Korean American man is not only puts Korean American man as inferior towards white masculinity, but also in the marriage relationship between Korean American man and white women.

Key Words: *Chang-rae Lee, Korean-American, masculinity, consumptions, the Other*

How to Cite: Aprilia, N.H., Priyatna, A., Adji, M. (2019). Maskulinitas Laki-Laki Korea Amerika sebagai Liyan dalam *Native Speaker* Karya Chang-rae Lee. *Atavisme*, 22 (1), 101-112 (doi: 10.24257/atavisme.v22i1.519.101-112)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.519.101-112>

PENDAHULUAN

Native Speaker adalah sebuah novel yang ditulis oleh Chang-Rae Lee, seorang penulis Korea-Amerika yang juga merupakan profesor di Lewis Center for the Arts, Princeton University. Chang-rae Lee

hingga saat ini telah menerbitkan lima buku, di antaranya *Native Speaker* (1996), *A Gesture Life* (2000), *Aloft* (2005), *The Surrendered* (2010), dan *On Such a Full Sea* (2014). Tulisan Lee mengeksplorasi tema identitas yang

meliputi pertanyaan tentang bagaimana seharusnya menjadi masyarakat Amerika 'sejati', dan bagaimana Liyan diposisikan dalam masyarakat kulit putih. Eksplorasi tema identitas dalam dua buku pertama Chang-rae Lee, yaitu *Native Speaker* dan *A Gesture Life* ditampilkan melalui kehidupan keluarga dan rumah tangga, dan juga perbedaan antargenerasi Korea-Amerika.

Native Speaker (1996) merupakan sebuah novel yang diceritakan melalui sudut pandang Henry Park. Henry adalah seorang laki-laki Korea-Amerika generasi kedua. Konflik yang dikonstruksi dalam novel sebagian besar melibatkan istri Henry, yaitu Lelia yang merupakan seorang perempuan kulit putih. Masalah yang muncul bukan merupakan masalah rumah tangga semata, tapi juga melibatkan masalah yang lebih kompleks, yaitu relasi kuasa yang saling tumpang tindih. Relasi kuasa yang dikonstruksi dalam novel ini menggambarkan dikotomi diri dan liyan dalam perspektif pascakolonial. Kecenderungan dua tokoh utama di dalam novel ini adalah masing-masing menempatkan diri sebagai Diri dan Liyan. Dalam hal ini Lelia sebagai Diri, dan Henry sebagai Liyan, dan posisi ini diafirmasi oleh keduanya dalam konteks Lelia sebagai Diri yang lebih superior terhadap Henry sebagai Liyan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah isu Diri dan Liyan dalam konteks pernikahan antarras, yang berfokus pada relasi pernikahan Lelia dan Henry, dibaca melalui tindak konsumsi yang dilakukan perempuan kulit putih kepada laki-laki Korea Amerika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap gambaran isu diri dan liyan dalam konteks hubungan antarras melalui tindak konsumsi perempuan kulit putih atas laki-laki Korea Amerika.

Untuk menjawab masalah tersebut,

penulis menggunakan pendekatan pascakolonial, yang memperlihatkan posisi Lelia sebagai representasi Diri dan Henry sebagai representasi Liyan. Selain itu, pendekatan maskulinitas dan seksualitas Asia Amerika juga digunakan untuk mengerangki konstruksi diri Henry sebagai laki-laki Korea Amerika. Teori yang digunakan sebagai rujukan dalam tulisan ini di antaranya adalah teori pascakolonialisme yang digagas oleh Edward Said (2006). Untuk membahas bagaimana tindak konsumsi dikonstruksi dalam *Native Speaker*, penelitian ini merujuk pada tulisan yang digagas oleh bell hooks (1992).

Dalam perspektif pascakolonial, dikotomi Diri dan Liyan menempatkan Barat sebagai Diri dan Timur sebagai Liyan. Hal ini dibahas oleh Edward Said (2006) yang menggarisbawahi bahwa konsep Liyan ditentukan oleh *the Occident* (Inggris, Perancis, dan Amerika). Dengan perkataan lain, mereka — *the Occident* — diposisikan sebagai Diri yang memiliki kuasa untuk menentukan siapa saja yang Liyan. Dengan begitu, relasi yang terjalin antara Diri dan Liyan, atau yang disebut Said sebagai *Occident* dan *Orient*, adalah hubungan yang menyangkut kekuasaan dan dominasi. Jika *Occident* adalah Barat atau Diri dan *Orient* adalah Timur atau Liyan, maka dalam hubungan ini ada satu pihak yang memosisikan dirinya sebagai superior dibandingkan pihak lainnya.

Penelitian terkait pernah dilakukan, di antaranya oleh Vivian Chin (2001), Rosalind S. Chou (2012), Indrawan Dwisetya Suhendi et al (2017), Tim Yang (2004), Sau-ling C. Wong dan J. Santa Ana Jeffrey (1999), Iris Young (2005), Tim Engles (1997), dan Yen Ling Shek (2007).

Chin (2001), dalam penelitiannya, berargumentasi bahwa dalam literatur Asia Amerika, teks tertentu dapat berfungsi sebagai *counter narratives*, yaitu

naratif yang melawan narasi-narasi tertentu, seperti mitos *model minority* atau stereotipe bahwa kelompok etnis Asia merupakan kelompok yang pasif. *Counter narratives* memungkinkan penulis Asia Amerika untuk merekonstruksi ulang identitas Asia Amerika yang terlanjur lekat dengan narasi-narasi mengenai stereotipe terhadap kelompok Asia Amerika yang diproduksi secara terus menerus. Rosalind. S. Chou (2012) dalam penelitiannya berpendapat bahwa seksualitas Asia Amerika dibentuk secara sosial agar dapat menjaga dominasi kulit putih, khususnya laki-laki kulit putih dalam konteks sosial dan politik. Untuk mengetahui bagaimana maskulinitas dalam novel dikonstruksi, tulisan ini membahas mengenai isu stereotipe terhadap maskulinitas Asia Amerika terlebih dahulu dengan merujuk pada tulisan berjudul *Asian American Masculinity: A Review of the Literature* (Shek, 2007).

Shek (2007) berargumentasi bahwa posisi laki-laki Asia Amerika yang berada di tengah-tengah hegemoni maskulinitas putih menimbulkan tekanan dan dilema bagi mereka. Maskulinitas barat menempatkan laki-laki kulit putih sebagai kelompok yang superior terhadap kelompok laki-laki nonkulit putih. Hal ini menyebabkan laki-laki Asia Amerika diposisikan sebagai kelompok yang inferior karena etnisitasnya. Sementara itu dalam kelompok etnisnya, laki-laki Korea Amerika, misalnya, ditempatkan sebagai superior, khususnya dalam konteks gender normatif.

Menurut Shek (2007), tekanan terhadap laki-laki Asia di Amerika muncul sejak gelombang besar pertama imigrasi Asia dan terus diproduksi sehingga muncul stereotipe yang dilekatkan pada laki-laki Asia Amerika. Salah satu alasan mengapa laki-laki kulit putih memunculkan stereotipe ini karena mereka menganggap laki-laki Asia Amerika sebagai

ancaman, bukan hanya bagi pekerjaan mereka, tapi juga sebagai saingan untuk mendapatkan perempuan berkulit putih.

Motif ekonomi mempengaruhi adanya stereotipe terhadap laki-laki Asia Amerika karena laki-laki Asia yang belum memiliki atau tidak membawa serta keluarga dinilai sebagai alternatif yang menjanjikan karena menuntut upah yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja kulit putih. Sebagai imbasnya, pada tahun 1917 muncul aturan hukum yang melarang laki-laki Asia untuk membawa serta istrinya ke Amerika (Shek, 2007: 380).

Dengan terbatasnya kesempatan bagi laki-laki Asia di Amerika untuk berkeluarga dan menikahi perempuan dari ras yang sama, politisi Amerika pada tahun 1960an menyimpulkan bahwa laki-laki Asia memiliki peluang lebih besar untuk menikahi perempuan kulit putih. Artinya, muncul anggapan bahwa laki-laki Asia yang menikahi perempuan kulit putih menjadi naik statusnya di masyarakat. Maka, hingga tahun 1967, pemerintah di beberapa bagian Amerika masih menggalakan hukum larangan pernikahan antarras yang melarang kulit putih untuk menikah dengan ras lain, termasuk Asia. Menurut Chou (2012: 16), Hukum larangan pernikahan antarras merupakan cara pemerintah Amerika mengontrol seksualitas dan pertumbuhan penduduk Asia Amerika. Dampak berikutnya adalah bertumbuhnya prasangka dan pandangan stereotipikal terhadap laki-laki Asia Amerika yang berkontribusi terhadap pelanggaran diskriminasi terhadap mereka. Bentuk stereotipe yang muncul terlihat dalam penggambaran laki-laki Asia Amerika yang hipermaskulin dan pada saat yang bersamaan juga dianggap feminin (Shek, 2007: 380).

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini,

yaitu membahas bagaimana stereotipe maskulinitas Korea-Amerika diproduksi dalam masyarakat Amerika. Meskipun demikian, masing-masing penelitian memiliki fokus objek yang berbeda; penelitian yang digagas oleh Chin (2001) membahas bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai resistensi terhadap stereotipe yang kuat melekat, tulisan Chou (2012) membahas bagaimana stereotipe mengenai seksualitas kelompok etnisitas Asia-Amerika dibentuk secara sosial dalam masyarakat Amerika, sedangkan penelitian Shek (2007) membahas bagaimana maskulinitas Korea-Amerika diposisikan dalam tatanan masyarakat Amerika. Dengan demikian, posisi penelitian ini menjadi penting sebagai penelitian lanjutan karena mengungkapkan bagaimana tokoh laki-laki yang digambarkan Liyan dikonsumsi oleh perempuan kulit putih dalam konteks pernikahan dengan mengurai cara *Native Speaker* menyajikan isu ras, gender, khususnya maskulinitas, dan seksualitas yang saling berkelindan.

Adapun asumsi yang terdapat dalam penelitian ini adalah tindak seksual yang dilakukan oleh Lelia terhadap Henry merupakan bentuk konsumsi terhadap Liyan yang juga merupakan manifestasi dari stereotipe pada laki-laki Asia-Amerika.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggunakan objek penelitian berupa teks sastra. Objek penelitian dalam tulisan ini adalah novel *Native Speaker* karya Chang-rae Lee (1996) sebagai data utama. Teks novel dianalisis dengan menggunakan beberapa teori untuk mendapat data mengenai pengonsumsi Liyan dalam *Native Speaker*.

Teori yang digunakan di antaranya teori pascakolonialisme Edward Said (2006) dan *Eating the Other: Desire and*

Resistance yang digagas oleh bell hooks. Analisis mengenai Diri dan Liyan banyak merujuk pada tulisan bell hooks. Salah satunya adalah argumentasi hooks yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan yang diinginkan orang kulit putih untuk menaklukkan Liyan agar dapat mengisi 'kekosongan' yang dirasakan oleh mereka.

Teknik pembacaan dan pencatatan dilakukan untuk mendapatkan data dalam teks novel. Membaca bagaimana novel memosisikan Lelia dan Henry melalui tindak seksual adalah salah satu strategi untuk menelaah lebih lanjut mengenai bagaimana isu stereotipe, terutama mengenai maskulinitas dimanifestasikan pada laki-laki Asia-Amerika. Pembacaan mengenai konstruksi stereotipe gender dan seksualitas, khususnya pada laki-laki Asia Amerika dilakukan pada tahap pertama dan dibahas pada bagian awal hasil dan pembahasan. Pada bagian ini, pembahasan merujuk tulisan-tulisan yang membahas isu gender dan seksualitas Asia Amerika. Salah satunya adalah tulisan Susan Bordo, yang berargumen bahwa dalam masyarakat patriarkat, posisi sebagai objek adalah sebuah sifat yang feminin. Dalam *Native Speaker*, tokoh Henry Park terus ditampilkan sebagai objek. Dikonsumsi adalah sebuah tindakan yang merupakan akibat dari konstruksi femininitas terhadap tokoh Henry.

Data yang didapat kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sehingga gambaran utuh mengenai pengonsumsi Liyan didapatkan. Pengonsumsi Liyan, menurut hooks, menjadi sesuatu yang menarik bagi kebudayaan putih *mainstream*. hooks berargumen bahwa keliyanaan merupakan sebuah komodifikasi yang sukses karena ditawarkan sebagai sebuah hiburan yang lebih segar, lebih intens, dan lebih memuaskan dalam budaya kulit putih. hooks juga berpendapat bahwa dalam budaya komoditas,

etnisitas merupakan bumbu yang membuat 'hidangan' dalam budaya kulit putih yang membosankan menjadi lebih nikmat. Apa yang diargumentasikan oleh hooks mengenai komodifikasi Liyan oleh kulit putih berulang kali muncul dalam *Native Speaker*. Interpretasi data dilakukan dengan mengutip beberapa bagian dari teks novel yang relevan dengan pembahasan. Hasil analisis disimpulkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas bagaimana stereotipe laki-laki Korea Amerika dikonstruksi dalam *Native Speaker*. Melalui pembacaan dekat yang berfokus pada penggambaran stereotipikal atas laki-laki Korea Amerika dalam novel, ditemukan bahwa adanya tindak konsumsi, khususnya secara seksual, terhadap tokoh Henry Park. Tindak konsumsi adalah salah satu manifestasi dari konstruksi stereotipe laki-laki Korea Amerika. Pada akhir pembahasan, tulisan ini mengurai bagaimana hubungan antara stereotipe laki-laki Korea Amerika dengan manifestasinya mengukuhkan Diri dan Liyan, dan menegaskan Liyan sebagai Liyan.

Stereotipe Laki-Laki Korea Amerika dalam *Native Speaker*

Menurut Shek (2007), salah satu cara masyarakat Amerika melemahkan maskulinitas laki-laki Asia Amerika adalah dengan membatasi kesempatan pekerjaan mereka. Lapangan pekerjaan yang dibuka untuk laki-laki Asia Amerika kebanyakan adalah pekerjaan yang dianggap feminin seperti mencuci baju, membersihkan rumah, dan memasak.

Dalam *Native Speaker*, bentuk diskriminasi terhadap laki-laki Korea-Amerika ditampilkan, salah satunya melalui tokoh Ayah Henry, Mr. Park. Mr. Park merupakan lulusan salah satu sekolah terbaik di Korea, seperti tampak pada kutipan teks berikut.

...he [Mr. Park] had been trained as an industrial engineer, and had actually completed a master's degree (Lee, 1996: 57).

'...ayahku pernah menempuh pendidikan dalam bidang teknik industri, dan bahkan telah menyelesaikan jenjang masternya dalam bidang tersebut.'

Agar dapat menghidupi keluarganya di Amerika, Mr. Park terpaksa menjalankan toko buah dan sayuran. Karena buah dan sayuran adalah dua hal yang sangat dekat dengan ranah domestik, maka dapat disimpulkan bahwa Mr. Park mengalami diskriminasi yang berpotensi untuk melemahkan maskulinitasnya. Argumen mengenai pelemahan maskulinitas Mr. Park dikuatkan dalam pernyataan Ibu Henry ketika Henry mencoba membicarakan toko sayur dan buah milik Mr. Park seperti kutipan teks berikut.

'Don't shame him! Your father is very proud. You don't know this but he graduated from the best college in Korea, the very top, and he doesn't need to talk about selling fruits and vegetables. It's below him.' (Lee, 1996: 56).

'Jangan mempermalukan ayahmu! Dia sangat bangga [atas apa yang ia kerjakan]. Kamu tidak tahu, kan, bahwa ayahmu adalah seorang lulusan dari sekolah terbaik di Korea, sekolah yang paling tinggi, dan dia tidak perlu berbicara tentang penjualan buah dan sayur. Hal-hal itu tidak pantas untuk ia bahas.'

Kutipan tersebut menegaskan bahwa menjalankan toko sayuran dan buah adalah tindakan yang berada jauh di bawah kapasitas Mr. Park yang merupakan lulusan sekolah terbaik di Korea. Maka, muncul anggapan bahwa Mr. Park seharusnya memiliki pekerjaan yang lebih baik.

For him, the world —and by that I must

mean this very land—operated on a determined set of procedures, certain rules of engagement. These were the inalienable rights of the immigrant (Lee, 1996: 47).

‘Bagi ayahku, dunia ini—yang dalam konteks ini berarti Amerika—beroperasi dengan serangkaian prosedur yang pasti, dengan aturan-aturan tertentu. Hal ini merupakan hak-hak imigran yang tidak dapat dicabut.’

Kutipan tersebut tidak hanya melanggengkan stereotipe yang harus dihadapi oleh Mr. Park sebagai laki-laki Korea Amerika, tapi juga dapat dibaca sebagai konstruksi hegemoni maskulinitas kulit putih dalam *Native Speaker*, bahwa untuk dapat bertahan di Amerika, imigran harus mampu bekerja keras dengan lahan pekerjaan yang ada.

Konstruksi stereotipe terhadap laki-laki kulit putih ditampilkan berulang kali dalam *Native Speaker*. Dalam konteks hubungan Henry dan Lelia, konstruksi stereotipe terhadap maskulinitas Henry ditunjukkan sejak halaman pertama. Perhatikan kutipan teks berikut.

The year before she left she often took trips. Mostly weekends somewhere. I stayed home. I never voiced any displeasure at this. (Lee, 1996: 1).

‘Setahun sebelum kepergiannya, Lelia seringkali melakukan perjalanan jauh. Biasanya Lelia melakukan perjalanan jauh pada akhir pekan, sedangkan aku di rumah. Aku tidak pernah mengutarakan keenggananmu mengenai hal ini.’

Pernyataan Henry setidaknya menunjukkan dua kualitas feminin normatif. Kualitas pertama ditunjukkan melalui pernyataan Henry yang hanya diam di rumah ketika Lelia pergi. Dengan begitu, peran gender normatif antara Henry dan Lelia seolah ditukar. Kepergian Lelia ke luar rumah menunjukkan bahwa Lelia menjalankan perannya di ranah publik,

sementara itu Henry berkuat di ranah domestik. Dalam konteks ini, pelemahan maskulinitas Henry tidak ditunjukkan melalui pekerjaannya, tapi melalui hubungannya dengan istrinya. Namun, terdapat persamaan di antara Henry dan Mr. Park, keduanya digambarkan sering menarik dirinya agar tidak terlalu banyak muncul di ruang publik. Penghapusan diri dari ruang publik adalah salah satu bentuk pelemahan maskulinitas. Dalam *Native Speaker*, penghapusan diri laki-laki Korea Amerika dikonstruksi sebagai bentuk hegemoni maskulinitas kulit putih. Hal ini tampak pada pernyataan Henry yang menyebutkan bahwa *I am hardly seen* ‘Aku hampir tidak terlihat’ (Lee, 1996: 7)

Selain itu, penghapusan diri dari ruang publik juga turut digambarkan melalui tokoh Mr. Park, seperti terdapat dalam kutipan berikut.

...he mostly operated as if the town were just barely tolerating our presence. The only time he'd come out of public was because of me (Lee, 1996: 52).

‘Dia [Mr. Park] hampir selalu bersikap seolah-olah kota ini tidak menoleransi kehadiran kami. Aku adalah satu-satunya alasan dia menghadiri acara-acara yang bersifat publik.’

Penghapusan diri dari publik digambarkan sebagai sesuatu yang lumrah untuk diterima dan dijalankan oleh laki-laki Korea Amerika dalam *Native Speaker*. Alasan terjadinya penghapusan diri laki-laki Korea Amerika dari publik tampak jelas, yaitu adanya anggapan bahwa ‘seluruh kota’, yang merepresentasikan masyarakat kulit putih, memiliki perlakuan yang berbeda terhadap mereka. Penggunaan ‘seluruh kota’ sebagai representasi masyarakat kulit putih menunjukkan betapa signifikan superioritas yang dimiliki oleh mereka.

Meskipun demikian, pernyataan

bahwa satu-satunya alasan Mr. Park hadir di ruang publik adalah karena Henry menunjukkan bahwa maskulinitasnya tidak hilang secara total. Dalam konteks ini, Mr. Park menjalankan perannya sebagai kepala di keluarganya. Maka, ialah yang bertanggung jawab atas segala keperluan anaknya, khususnya yang berkenaan dengan ruang publik.

Kualitas feminin normatif kedua yang muncul dalam *Native Speaker* terdapat dalam pernyataan Henry yang mengatakan bahwa ia tidak pernah menunjukkan ketidaksenangannya mengenai hal apapun kepada Lelia. Hal tersebut merupakan indikasi dari pelemahan maskulinitas. Ketidakmampuan Henry untuk mengartikulasikan perasaannya bukan merupakan kualitas maskulinitas normatif yang 'seharusnya' dimiliki oleh seorang suami. Dalam konteks hubungan Henry dan Lelia, kebungkaman Henry merupakan bentuk ketidakberdayaannya. Hal ini kembali menegaskan bahwa Lelia merupakan tokoh yang superior dibandingkan dengan Henry.

Dalam bagian lainnya, Lelia melekatkan beberapa label kepada Henry sebagaimana kutipan teks berikut.

*You are surreptitious
B+ student of life
first thing hummer of Wagner and Strauss
illegal alien
emotional alien
genre bug
Yellow peril: Neo-American
great in bed
overrated
poppa's boy
sentimentalist
anti-romantic
___ analyst (you fill in)
stranger
follower
traitor
spy
(Lee, 1996: 5).*

'Kamu itu misterus
Murid kehidupan
Hal pertama dari Wagner dan Strauss
Alien yang ilegal
Alien yang emosional
Kesalahan dalam genre
Yellow peril: Neo-Amerika
Hebat dalam bercinta
Dinilai terlalu tinggi
Anak kesayangan ayah
Sentimentalis
antiromantis
analisis ___ (isi sendiri)
orang asing
pengikut
pengkhianat
mata-mata'

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Lelia, sekali lagi, dikukuhkan sebagai Diri. Dalam pesan Lelia, terdapat metafora *yellow peril* (ungkapan rasis kepada kelompok etnisitas Asia), yang kemudian muncul kembali dalam novel. Namun, kali ini Henrylah yang memahasnya, sebagaimana tampak pada kutipan teks berikut.

I let them call me The Yellow Peril. They named a drink after this...
(Lee, 1996: 14).

'Aku membiarkan mereka memanggilku dengan sebutan *the yellow peril*. Mereka bahkan menamai salah satu minuman [di dalam bar mereka] dengan julukanku itu.'

Yellow peril adalah sebuah ujaran bernada rasis yang ditunjukkan kepada kelompok Asia-Amerika. Merujuk pada tulisan Tim Yang (2004), *yellow peril* digunakan untuk mencitrakan manusia yang sama seperti kera, manusia yang kedudukannya lebih rendah dibandingkan manusia lainnya (orang kulit putih), primitif, memiliki sikap kekanak-kanakan, orang gila, dan mereka yang memiliki 'kekuatan' spesial. Anggapan ini muncul di tengah ketakutan orang kulit putih

terhadap invasi dari *the sleeping giant* (raksasa yang masih tertidur), Asia.

Selain ujaran *yellow peril*, yang mengindikasikan perlakuan rasis terhadap Henry, Lelia juga mengukuhkan posisi Henry sebagai Liyan melalui pesannya yang lain, yaitu *illegal alien* dan *emotional alien* (alien ilegal dan alien yang emosional). Sementara itu, *great in bed* (unggul secara seksual) dibaca sebagai cara novel untuk mulai mengonstruksi isu seksualitas laki-laki Korea-Amerika.

Wong dan Jeffrey (1999) dalam tulisannya menyebutkan berulang kali bahwa isu seksualitas dalam tataran Asia-Amerika, termasuk Korea-Amerika, selalu melibatkan stereotipe bahwa laki-laki Asia-Amerika adalah makhluk aseksual dan perempuan Asia-Amerika adalah makhluk yang hiperseksual. Pernyataan Lelia, pada satu sisi, mematahkan anggapan bahwa laki-laki Korea-Amerika adalah laki-laki yang tidak memiliki hasrat seksual atau tidak dapat memenuhi hasrat seksual pasangannya. Di sisi lain, *great in bed* (unggul secara seksual) memberikan implikasi bahwa kemampuan seksual Henry dapat memenuhi kebutuhannya sebagai *standard bearer* 'pemangku standar' (Lee, 1996: 12). Pernyataan Lelia ini dibaca sebagai upaya, yang "...merupakan mekanisme negosiasi dengan ideologi patriarki [putih]" (Suhendi et al., 2017).

Konstruksi stereotipe maskulinitas Asia-Amerika digambarkan dengan cara melekatkan maskulinitas Asia-Amerika dengan nilai-nilai femininitas normatif dalam budaya patriarki putih. Dalam *Native Speaker*, stereotipe maskulinitas Asia Amerika ditunjukkan melalui tokoh Mr. Park dan Henry. Tokoh Mr. Park dilemahkan maskulinitasnya melalui pekerjaannya. Sementara itu, pelemahan maskulinitas Henry ditunjukkan melalui hubungan pernikahannya dengan perempuan kulit putih.

Konsumsi Seksual dalam *Native Speaker*

Sekat antara tokoh Liyan dan Diri dalam *Native Speaker* karya Chang-rae Lee ditampilkan dengan gamblang. Sejak awal, penggambaran Diri dan Liyan terpampang jelas, seperti pada kutipan berikut.

And then others —the ones I always paid close attention to—came to her because they had entered the first grade speaking a home language other than English. They were nonnative speakers. All day she helped these children manipulate their tongues and their lips and their exhaling breath, guiding them through the difficult language (Lee, 1996: 2).

'Lalu ada juga kelompok anak-anak lainnya — kelompok yang selalu kuperhatikan dengan seksama — yang datang kepada Lelia karena mereka telah mulai memasuki tahap awal dalam berbicara bahasa sehari-hari selain Bahasa Inggris. Anak-anak ini bukan penutur asli Bahasa Inggris. Lelia membantu kelompok anak-anak ini untuk memanipulasi lidah, bibir, dan nafas mereka, menuntun mereka untuk menaklukkan bahasa yang sulit sepanjang hari.'

Henry menempatkan anak-anak yang bukan penutur asli bahasa Inggris sebagai Liyan. Mereka yang Liyan menggunakan jasa Lelia untuk memanipulasi lidah, bibir, dan nafasnya dengan anggapan bahwa Lelia, yang orang kulit putih, mampu menuntun mereka agar dapat fasih berbahasa Inggris. Kalimat *....the ones I always paid close attention to* '....mereka yang selalu kuperhatikan dengan seksama' (Lee, 1996: 2) menunjukkan bahwa Henry tidak hanya berbicara mengenai murid-murid Lelia, tapi juga mengenai dirinya sendiri. Dalam kutipan tersebut terlihat empati Henry terhadap murid Lelia dengan mengatakan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang sulit karena bukan bahasa ibu mereka.

Penguatan tokoh Lelia sebagai yang mengonsumsi seringkali muncul

dalam narasi yang menggunakan metafora yang merujuk pada kegiatan konsumsi. Salah satu metafora mengenai kegiatan konsumsi terdapat pada kutipan berikut, *You taste strange, but because I don't know you* 'Kamu terasa asing [bagiku]. Tapi mungkin karena aku yang tidak mengenalmu' (Lee, 1996: 13). Kata *strange* dalam kutipan tersebut memiliki konotasi rasial dan seksual. Dalam bagian ini novel menunjukkan bahwa Lelia memiliki peran sebagai subjek yang menentukan 'rasa' Henry. Dengan demikian, Henry digambarkan sebagai Liyan karena dianggap tidak sama atau asing bagi Lelia. Hal ini dibaca sebagai tindak konsumsi yang dilakukan Lelia terhadap Henry. Pengonsumsian Liyan juga tampak pada kutipan berikut: *'Hold on.' She kissed me again, lingering this time. 'Definitely Korean.'* 'Tunggu.' Lelia kembali menciumku dengan cukup lama kali ini. 'Pasti Korea' (Lee, 1996: 13).

Konstruksi di dalam novel yang menggambarkan Lelia sebagai pemegang kuasa dalam hubungannya dengan Henry merupakan hal yang berlawanan dengan peran gender normatif. Peran gender normatif menempatkan tubuh perempuan sebagai objek pandang — atau, dalam konteks ini dibaca sebagai objek konsumsi. Hal yang sama diutarakan oleh Iris Young (2005) yang berargumentasi bahwa perempuan [dalam masyarakat patriarkal] ditempatkan sebagai Liyan dan posisinya tidak lebih penting dari laki-laki. Sementara itu, dalam *Native Speaker*, yang dieksploitasi dan dikonsumsi adalah tubuh Henry. Dengan demikian, menjadi objek yang dikonsumsi bukan merupakan kualitas maskulin. Henry juga digambarkan sebagai objek yang pasif. Pada nilai gender normatif, menjadi objek pasif bukan merupakan kualitas maskulin. Kepasifan seringkali diartikan sebagai ketidakberdayaan yang menunjukkan ketidakmampuan diri sebagai seorang laki-laki

'sejati'.

Pengonsumsian Liyan, menurut hooks (1992), menjadi sesuatu yang menarik bagi kebudayaan putih *mainstream*. Pernyataan hooks selaras dengan pernyataan Lelia dalam *Native Speaker* yang mengatakan bahwa dirinya —yang merupakan perempuan kulit putih— tidak merasa memiliki misteri. Dalam novel dijelaskan sebagai berikut.

You even got the Massachusetts part without trying. It's so depressing. You don't know what it's like. An average white girl has no mystery anymore, if she ever did. Literally nothing to her name. (Lee, 1996: 10).

Kamu bahkan bisa menebak bagian tentang Massachusetts dengan mudah. Hal ini sangat melelahkan. Kamu tidak tahu bagaimana rasanya menjadi seorang perempuan kulit putih biasa, karena kami tidak memiliki misteri lagi. Itupun kalau kami pernah punya misteri. Nama kami benar-benar tidak memiliki arti.

Lelia tidak hanya menunjukkan bahwa ia melihat perempuan kulit putih sebagai perempuan yang membosankan, tetapi ia juga menekankan bahwa kemisteriusan seseorang merupakan tolok ukur yang menentukan jika seseorang menarik atau tidak menarik. Dalam bagian ini, Henry diposisikan sebagai seseorang yang misterius, yang menarik hasrat Lelia. hooks (1992) juga menjelaskan bahwa dalam konteks penubuhan antar-ras, ketika dua tubuh saling bersentuhan, orang kulit putihlah yang selalu berperan sebagai subjek yang menyentuh atau mengeksploitasi objek. Dalam *Native Speaker*, argumen hooks muncul melalui percakapan berikut.

I asked her if she had ever kissed an Asian before. She laughed and said she wasn't thinking about it that way, but no

'You taste strange, but only because I don't know you.'

'Hold on.' She kissed me again, lingering this time. 'Definitely Korean,' she said, nodding (Lee, 1996: 12 - 13).

Aku bertanya kepada Lelia apakah dia pernah mencium orang Asia sebelumnya. Dia tertawa dan berkata bahwa dia tidak pernah memikirkan hal itu, tapi kemudian dia menjawab bahwa dia belum pernah mencium orang Asia sebelumnya.

'Kamu terasa asing [bagiku]. Tapi mungkin karena aku yang tidak mengenalmu' 'Tunggu.' Lelia kembali menciumku dengan cukup lama kali ini. 'Pasti Korea.' ujarnya yakin.

Dalam *Native Speaker*, digambarkan bahwa Lelia yang 'melakukan sentuhan' terhadap Henry. Satu-satunya yang Henry lakukan adalah memberi pertanyaan kepada Lelia. Lelia mengonsumsi Henry karena ialah yang menentukan 'rasa' Henry. Sementara itu, novel menunjukkan bahwa Henry tidak melakukan hal yang sama seperti Lelia. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Henry yang memiliki 'rasa' yang asing merupakan awal dari ketertarikan Lelia kepada Henry. Tim Engles (1997) berargumen bahwa hal tersebut merupakan sebuah ironi karena novel menunjukkan bahwa 'rasa' yang Liyan tersebut tidak dapat dinikmati oleh Lelia secara berkelanjutan. Keliyatan Henry menjadi salah satu sumber ketidaknyamanan Lelia, yang ditunjukkan melalui label *emotional alien* (alien yang emosional) yang diberikan Lelia kepada Henry.

Tindak konsumsi seksual, dalam novel, digambarkan secara repetitif. Dalam konteks hubungan seksual dalam novel, tulisan ini merujuk pada argumen bell hooks (1992) sebagai berikut.

...fucking was a way to confront the Other, as well as a way to make themselves over; to leave behind white 'innocence' and enter the world of 'experience.' (hooks, 1992: 23)

....bersetubuh adalah salah satu cara untuk mengkonfrontasi Liyan. Bersetubuh juga merupakan jalan bagi orang kulit putih untuk meninggalkan 'keluguan' mereka dan memasuki dunia yang penuh dengan 'pengalaman'

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Henry dan Lelia dapat dilihat melalui hubungan seksual dalam lingkup rumah tangga. Melalui persetubuhan, Lelia tidak hanya mengonsumsi Henry secara fisik. Jika merujuk pada kajian pascakolonial, bersetubuh dengan Henry adalah manifestasi dari keinginan Diri untuk menaklukkan Liyan, dengan tujuan untuk mempertahankan superioritasnya. Persetubuhan juga merupakan cara bagi Lelia untuk mengalami apa yang tidak mampu ia rasakan sebelumnya sebagai kulit putih sehingga ia dapat mengerti dan mengidentifikasi rasa tersebut.

Selanjutnya, pada salah satu bagian, terdapat situasi ketika Henry menjadi pihak yang melakukan sentuhan terhadap Lelia, *I was being slow. I wanted to be slow with her* 'Aku melakukannya dengan lembut. Aku ingin melakukannya dengan lembut bersama Lelia' (Lee, 1996: 228). Meskipun begitu, pada bagian selanjutnya digambarkan bahwa Lelia yang kemudian mengambil alih kendali dan menentukan keberlangsungan aktivitas seksual tersebut, *She gripped at my breast and collarbone and tore me down to the carpet* 'Dia mencengkram dadaku dan menghempaskan tubuhku ke atas karpet' (Lee, 1996: 129).

Perlakuan Lelia digambarkan melalui diksi yang memiliki kesan agresif seperti, *gripped* dan *tore me down*. Penggambaran Lelia yang agresif kontras dengan penggambaran Henry yang lembut. Penggambaran Lelia dan Henry seperti yang ditunjukkan melalui dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat konstruksi stereotipe terhadap maskulinitas Henry dengan memosisikan Henry

sebagai tokoh submisif.

Dalam hubungan antara tokoh Lelia dan Henry, kepasifan Henry dapat dihubungkan dengan isu ras. Konstruksi relasi kuasa antarras tampak lebih kuat dibandingkan konstruksi relasi gender, yang juga ditegaskan melalui kutipan ketika Lelia menyatakan bahwa dirinya merupakan *standard-bearer* (Lee, 1996: 12). Pernyataan Lelia dengan jelas menunjukkan adanya irisan yang saling bersinggungan antara gender dan ras. Dengan menyatakan bahwa dirinya adalah pemangku *standard*, maka ia berargumen bahwa ia mengelompokkan dirinya sebagai yang normal, sebagai Diri. Karena tidak sama dengan dirinya, Henry dikelompokkan sebagai yang tidak lumrah, alien, yang berarti Liyan.

Lelia yang merupakan orang kulit putih memiliki ketertarikan untuk menaklukkan sesuatu yang tidak ia kenal, yaitu Henry. Kepasifan Henry bukan hanya merupakan masalah maskulinitas, tapi juga bagaimana relasi kuasa gender tunduk pada isu lain seperti relasi ras dan kelas. Melalui tokoh Lelia yang mengonsumsi Henry secara seksual, dapat dilihat bahwa konstruksi relasi ras merupakan struktur yang lebih ajeg dibandingkan relasi gender ketika berbicara mengenai kuasa dalam *Native Speaker*.

SIMPULAN

Konstruksi stereotype laki-laki Asia Amerika dalam *Native Speaker* ditunjukkan melalui pelemahan maskulinitas tokoh laki-laki Asia Amerika. Pelemahan maskulinitas tokoh laki-laki Asia Amerika direpresentasi oleh Mr. Park dan Henry. Pelemahan maskulinitas Mr. Park dilakukan dengan membatasi kesempatan kerjanya, sedangkan terhadap tokoh Henry dikonstruksi melalui hubungannya dengan istrinya yang merupakan perempuan kulit putih, Lelia. Pelemahan juga dilakukan dengan penghapusan diri Henry dari ranah publik sebagaimana yang juga dialami tokoh Mr. Park, yang menurut

Henry, hampir selalu bersikap seolah-olah seluruh kota tidak menoleransi kehadirannya. Situasi ini menunjukkan bahwa Henry dan Mr. Park, yang merupakan laki-laki Korea-Amerika, diposisikan sebagai Liyan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam *Native Speaker* terdapat konstruksi stereotype maskulinitas Asia-Amerika yang menempatkan laki-laki Asia Amerika sebagai inferior dibandingkan maskulinitas putih. Namun, dalam hubungan pernikahan, laki-laki Asia Amerika tetap diposisikan sebagai inferior. Dalam hal ini, nilai gender normatif tidak berlaku jika berada dalam hubungan pernikahan antarras. Hal ini kemudian mengukuhkan Diri sebagai superior dan menegaskan Liyan sebagai Liyan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chin, V. F. (2001). *Authentic Reproductions: The Making and Remaking of More Asian Americans in Donald Duk, Bone, and Native Speaker*. (Doctor of Philosophy), University of California, Berkeley, California.
- Chou, R. S. (2012). *Asian American Sexual Politics: The Construction of Race, Gender, and Sexuality*: Rowman & Littlefield.
- Engles, T. (1997). *Visions of Me in the Whitest Raw Light: Assimilation and Doxic Whiteness in Chang-rae Lee's 'Native Speaker'*. *Hiting Critical Mass: A Journal of Asian American Cultural Criticism*, 4(2), 27-48.
- hooks, b. (1992). *Black Looks: Race and Representation*. Boston, MA: South End Press.
- Lee, C. (1996). *Native Speaker*. New York: Penguin Publishing Group.
- Lee, C. (2000). *A Gesture Life: A Novel*. New York: Penguin Publishing Group.
- Lee, C. (2005). *Aloft*. New York: Riverhead Books
- Lee, C. (2010). *The Surrendered*. New

- York: Penguin Publishing Group.
- Lee, C. (2014). *On Such a Full Sea: A Novel*. New York: Penguin Publishing Group.
- Said, E. W. (2006). *Orientalism*. New York: Penguin Publishing Group.
- Shek, Y. L. (2007). Asian American Masculinity: A Review of the Literature. *The Journal of Men's Studies*, 14(3), 379-391 (doi: 10.3149/jms.1403.379).
- Suhendi, I. D., Priyatna, A., & Muhtadin, T. (2017). Representasi Monstrositas Perempuan dalam Novel *Mantra Lilith* Karya Hendri Yulius. 2017, 20(2), 15 (doi: 10.24257/atavisme.v20i2.391.123-137).
- Wong, S.I. C., & Jeffrey, J. S. A. (1999). Gender and Sexuality in Asian American Literature. *Signs*, 25(1), 171-226.
- Yang, T. (2004). The Malleable Yet Undying Nature of the Yellow Peril. Diperoleh 10 Januari 2019 dari <http://www.dartmouth.edu/~hist32/History/S22%20-The%20Malleable%20Yet%20Undying%20Nature%20of%20the%20Yellow%20Peril.htm>
- Young, I. M. (2005). *On Female Body Experience: "Throwing Like a Girl" and Other Essays*. Oxford: Oxford University Press